

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan, sehingga kualitas pendidikan harus senantiasa ditingkatkan. Sebagai faktor penentu keberhasilan pembangunan, maka tepatlah kualitas SDM ditingkatkan melalui berbagai program pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis dan terarah berdasarkan kepentingan yang mengacu pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) dan dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan (Imtek).¹

Pada hakikatnya tugas dan tujuan hidup manusia adalah menjadi manusia. Manusia dapat menjadi manusia hanya melalui pendidikan. Dalam konteks ini maka pendidikan didefinisikan sebagai *humanisasi* (upaya memanusiakan manusia), yaitu suatu upaya dalam rangka membantu manusia (peserta didik) agar mampu hidup sesuai dengan martabatnya.²

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar dapat berperan aktif dan positif dalam hidupnya sekarang dan yang akan datang. Sehingga kualitas sumber daya manusia akan meningkat seiring dengan meningkatnya mutu pendidikannya. Oleh karena itu, wilayah pendidikan membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak terutama pemerintah.³ Dalam Pasal 13 Ayat 1 UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa “jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal dan saling melengkapi dan

¹ E. Mulyana, *Manajemen Berbasis Sekolah*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2003,

² Diyan Wahyudin, dkk., *Pengantar Pendidikan*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2009, hal 29.

³ Syamsul Ma'arif, *Selamatkan Pendidikan Dasar Kita*, Nee's Press, Semarang, 2009, hal. 43.

memperkaya.⁴ Karena itu dalam konteks Sistem Pendidikan Nasional bahwa keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan komponen dari Sistem Pendidikan.

Ki Hajar Dewantara mecatuskan konsep Tri Pusat Pendidikan sebagai salah satu prinsip Pendidikan Taman Siswa. Secara harfiah tri pusat pendidikan diartikan sebagai tiga tempat yang dianggap menjadi pusat berlangsungnya pendidikan, baik secara formal, informal, maupun non formal. Ketiga tempat yang dimaksud adalah sekolah, keluarga, dan masyarakat.⁵

Lingkungan keluarga sungguh-sungguh merupakan pusat pendidikan yang penting dan menentukan. Namun perkembangan kebutuhan dan aspirasi individu maupun masyarakat menyebabkan peran keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya juga mengalami perubahan. Di antara tiga pusat pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang, sekolah merupakan sarana yang sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan. Karena kemajuan zaman, keluarga tidak mungkin lagi memenuhi seluruh kebutuhan dan aspirasi generasi muda terhadap iptek.

Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003 ditegaskan bahwa satuan pendidikan sekolah merupakan bagian dari pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan. Jenjang pendidikan dibagi menjadi tiga yaitu jenjang Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi. Adapun dalam jenjang Pendidikan Dasar sendiri terdiri dari Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Lanjut Tahap Pertama (SLTP).

Pendidikan Dasar adalah pendidikan yang diselenggarakan selama enam tahun di sekolah SD dan tiga tahun di SLTP atau satuan pendidikan yang sederajat. Pendidikan dasar diselenggarakan untuk memberi bekal dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat berupa pengembangan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan dasar, disamping itu juga berfungsi

⁴ Depdiknas, *UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No 20 Tahun 2003)*, Sinar Grafika, Jakarta, hal. 9.

⁵ Surya, *Kapita Selekta Kependidikan SD*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2008, hal. 16.

mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah.⁶

Sebagai sub pertama dari pendidikan dasar, Sekolah Dasar (SD) mempunyai peran yang amat penting dan strategis, sekolah dasar merupakan satuan pendidikan formal (pendidikan di sekolah) yang paling awal diterima oleh siswa setelah keluar dari lingkungan pendidikan dari keluarga yang lebih bersifat informal. Sekolah Dasar pada hakikatnya merupakan suatu periode pembentukan (*formative years*) karena pada masa di Sekolah Dasar ini terjadi berbagai pembentukan dasar bagi perkembangan di masa yang akan datang. Dasar-dasar intelektual, sosial, fisik, nilai, dan moral, dibentuk pada masa Sekolah Dasar dengan berlandaskan bawaan dari keluarga. Dasar-dasar ini kemudian dimantapkan di SLTP, sehingga pada saat meninggalkan usia masa anak-anak dan memasuki masa remaja sudah memiliki bekal dasar. Jadi fondasi sumber daya manusia sangat tergantung pada kualitas pendidikan yang diberikan pendidikan dasar khususnya di SD. Segala sesuatu hasil didikan dari SD akan banyak menentukan bagi proses perkembangan selanjutnya, baik dalam dunia pendidikan maupun di luar pendidikan.

Siswa Sekolah Dasar umumnya berusia 6 tahun sampai 12 tahun. Dalam usia ini mereka mempunyai tugas-tugas perkembangan yang harus dioptimalkan. Menurut Havighurst tugas perkembangan itu merupakan suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menyelesaikan tugas berikutnya; sementara apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya.⁷

Perintah membaca terdapat pada Al-Quran Surat Al-Alaq ayat pertama, yaitu :

⁶ Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hal. 265.

⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Rosda Karya, Bandung, 2000, hal. 65.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

Artinya : *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan*⁸

Di mana kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi di kelas berikutnya. Selain itu seseorang dengan kemampuan membacanya juga memungkinkan berpartisipasi dalam kehidupan sosial-budaya, politik dan memenuhi kebutuhan emosional dan dapat untuk rekreasi. Meskipun media non cetak (televisi) telah banyak menggantikan media cetak (buku), kemampuan membaca masih memegang peranan penting dalam kehidupan manusia modern. Dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang sangat pesat, manusia harus terus menerus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya. Pengetahuan dan keterampilan tersebut sebagian besar diperoleh melalui membaca. Dalam kehidupan modern, jika tidak terus menerus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya, orang mungkin akan mengalami kesulitan dalam memperoleh lapangan pekerjaan yang layak.

Sehubungan dengan pentingnya kedudukan guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan sekarang ini, maka guru harus mampu mengelola kegiatan pembelajaran sedemikian rupa sehingga siswa lebih aktif dalam belajar tanpa harus menitikberatkan pendidikan pada guru saja. Guru tidak boleh memandang siswa sebagai obyek, siswa harus dipandang sebagai subyek,⁹ artinya anak didik sebagai perilaku dalam pengajarannya yang bisa mengembangkan potensinya sendiri dengan bimbingan dan arahan dari guru, siswa jangan dianggap benda mati yang hanya menerima semua yang diberikan guru. Karena salah satu tujuan pendidikan dasar sendiri adalah memberi keterampilan dasar (membaca) maka seorang guru harus mampu memberikan bantuan kepada anak-anak yang mengalami kesulitan memahami

⁸ Al-Qur'an, Surah Al 'Alaq ayat 1, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Menara Kudus, Kudus, 2007, hal. 597.

⁹ Saiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hal. 25.

pembelajaran, agar anak-anak bisa berkembang secara optimal. Karena sebagai pendidik, tugas dan tanggung jawab guru yang paling utama ialah selain sebagai pendidik dan pengajar, juga mempunyai peran sebagai pembimbing. Karena perkembangan peserta didik tidak selalu mulus dan lancar.¹⁰

Bentuk upaya bantuan tersebut dapat dilakukan oleh guru pada umumnya dan guru bidang studi pada khususnya, yaitu dengan meningkatkan ketrampilan membaca kepada anak-anak yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran.

Pemahaman merupakan hal yang paling penting dalam proses pembelajaran. Karena pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika anak didik dapat memahami dan melaksanakan apa yang telah diajarkan oleh guru dalam memberikan pelajaran.

Dalam penelitian ini, peneliti menfokuskan pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq. Walaupun kegiatan membaca biasanya identik dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dikarenakan mata pelajaran Aqidah akhlak merupakan pelajaran PAI.

MI NU Baitul Mukminin sebagai sekolah yang sudah berkembang maju dalam meningkatkan kualitas pembelajarannya. Guru melakukan berbagai cara agar dalam pembelajaran, siswa dapat mudah memahami pelajaran yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengajukan judul penelitian **“UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN DI MI NU BAITUL MUKMININ GETAS PEJATEN JATI KUDUS”**

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hal. 253.

B. Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif menetapkan pendidikan berdasarkan keseluruhan siklus sosial yaitu meliputi tempat (*place*), perilaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi sinergis.¹¹

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah:

1. Tempat (*place*)

Penelitian ini berada di Madrasah Ibtida'iyah (MI) Baitul Mukminin Getas Pejaten Jati Kudus.

2. Orang (*actor*)

Dalam penelitian ini yang menjadi pokok penelitian beberapa orang yaitu kepala sekolah, guru – guru kelas, orangtua, dan siswa-siswa.

3. Aktifitas (*activity*)

Aktivitas yang dimaksud adalah upaya guru dalam meningkatkan ketrampilan membaca pemahaman mata pelajaran Al qur'an Hadits di MI NU Baitul Mukminin.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan membaca aspek pemahaman siswa di MI NU Baitul Mukminin Getas Pejaten Jati Kudus?
2. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan keterampilan membaca aspek pemahaman siswa di MI NU Baitul Mukminin Getas Pejaten Jati Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berpijak dari rumusan masalah yang di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yang hendak dicapai oleh peneliti adalah :

1. Untuk mengetahui keterampilan membaca aspek pemahaman siswa di MI NU Baitul Mukminin Getas Pejaten Jati Kudus.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, hal. 285.

2. Untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan keterampilan membaca aspek pemahaman siswa di MI NU Baitul Mukminin Getas Pejaten Jati Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Jika tujuan dapat dicapai, maka hasil penelitian akan memiliki manfaat teoristis dan praktis.

1. Manfaat teoristis

- a. Memberikan kontribusi terhadap khazanah intelektual dunia pendidikan Islam
- b. Agar dapat menambah wacana bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam upaya peningkatan ketrampilan membaca aspek pemahaman.

2. Manfaat Praktis

- a. Jika permasalahan pertama tentang keterampilan membaca aspek pemahaman siswa di MI NU Baitul Mukminin Getas Pejaten Jati Kudus dapat ditemukan maka manfaatnya adalah untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar yang dilaksanakan di MI NU Baitul Mukminin Getas Pejaten Jati Kudus.
- b. Jika permasalahan kedua tentang mengetahui upaya guru dalam meningkatkan keterampilan membaca aspek pemahaman siswa di MI NU Baitul Mukminin Getas Pejaten Jati Kudus nantinya akan memudahkan guru dalam mengarahkan anak didiknya dalam memahami pembelajaran yang dilaksanakan di MI NU Baitul Mukminin Getas Pejaten Jati Kudus.